



KEMAMPUAN PENGGUNAAN KARA DAN NODE PADA MAHASISWA SEMESTER V TAHUN 2020 PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNP

Retno Putri Islami ¹, Damai Yani ²

¹ (Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

² (Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)

Email Penulis : retnoputriislami5@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2023-01-13
Diterima : 2023-03-03
Diterbitkan : 2023-06-30

Abstrak

This research is motivated by the students' difficulties in understanding the use of kara and node, which have similar meanings but different understanding and structure. The purpose of this research is to know its usefulness kara and node to express cause and effect in a Japanese sentence. This type of research is a quantitative research using descriptive methods. The subjects of this study were fifth semester Japanese Language Education Study Program, UNP. The research sample consisted of 30 students who were determined by random sampling. The data in this study are the result of testing kara and node. The research results show that the ability to use kara and node to express cause and effect in a Japanese sentence is generally known to have the qualification of 'sufficient' with an average score of 56.6. The indicators are able to determine the correct use of kara and node in Japanese sentences. With the highest value of kara and node in a sentence is 90, the lowest value is 30.

Kata Kunci:

ability, kara and node

PENDAHULUAN

Konjungsi adalah kata yang berfungsi menyambungkan antar bagian kalimat dengan kalimat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa. Serta menghubungkan paragraf dengan paragraf (Chaer, 2017:103). Di Jepang kata sambung disebut setsuzokujoshi (电影助詞). Makna tersebut dilihat pada setiap huruf kanji dari kata tersebut, pertama setsu artinya kekerabatan, berdampingan, kemudian zoku artinya melanjutkan, melanjutkan, kemudian jo artinya membantu atau mendukung, dan terakhir shi yang berarti sebuah kata. Kristriano (2013:10), setsuzokujoshi bisa dimaknai sebagai sebagai joshi yang digunakan sesudah yoogen (predikat) atau sesudah jodoshi (kata kerja bantu) untuk menyambungkan kata sebelumnya yang ada pada bagian selanjutnya.

Setsuzokujoshi dapat diartikan sebagai kata hubung. Setsuzokujoshi kara dan node dipakai untuk mengungkapkan sebab dan akibat dalam bahasa Jepang diekspresikan dengan kata konjungsi yaitu karena (apabila dikembangkan menjadi oleh karena itu, dll. Setsuzokujoshi Kara dan node adalah hal paling umum yang

digunakan dalam bahasa Jepang untuk mengungkapkan alasan. walaupun keduanya mempunyai arti yang mirip, akan tetapi makna dan struktur yang berbeda. (Haula, 2021), Node dipakai untuk mengungkapkan waktu sekarang atau lampau, sedangkan Kara dipakai untuk menunjukkan penyebab, yang meliputi pemikiran penutur dan kemauan penutur.

Kara digunakan untuk menyatakan alasan yang secara subjektif yang menunjukkan kemampuan yang kuat, seperti memberi perintah dasar dan memberi saran tentang hal lain. Setsuzokujoshi kara didasarkan pada pemikiran atau penilaian pribadi pembicara, sehingga kara bersifat subjektif dalam menyampaikan suatu alasan. Kara digunakan sebagai penghubung antara dua kalimat menjadi satu kalimat. Kalimat 1 menunjukkan sebab atau alasan dari kalimat 2 (minna nihongo 1:65)

- 1) 時間がありませんから、新聞を読みません
jikan ga arimasu kara, Shinbun o yomimasen
karena tidak ada waktu, saya tidak membaca surat kabar

- 2) 毎朝新聞を読みますか。いいえ、読みません。時間がありませんから。
mai asa Shinbun o yomimasuka.
Iie, yomimasen. Jikan ga arimasen kara.
Apakah anda membaca surat kabar setiap pagi?
Tidak, saya tidak membaca itu. Karena tidak ada waktu.

Kara bisa di letakkan di tengah dan di akhir kalimat, akan tetapi node tidak dapat di letakkan di akhir kalimat.

Tomatsu (2006) mengatakan node banyak digunakan untuk menyatakan sebab terjadinya suatu hal dan alasan atas permintaan lawan bicara. Setsuzokujoshi node digunakan untuk menentukan alasan terjadinya peristiwa atau situasi yang bersifat objektif tanpa dipengaruhi oleh pendapat atau pandangan pribadi. Node terdengar lebih sopan/halus dibandingkan dengan kara. Karena diletakkan pada subjektivitas orang yang berbicara, maka kesan terhadap lawan bicara tidak kuat, sehingga pola kalimat ini sering dipakai untuk memperhalus alasan pada waktu meminta izin atau pengertian dari lawan bicara. (minna no nihongo II:87)

Contoh:

- 1) 日本語が分からないので、英語で話していただけませんか。
Nihongo ga wakanai node, eigo de hanashite itadakemasenka.
Karena saya tidak mengerti bahasa Jepang, mohon anda berbicara dalam bahasa Inggris.

2) 用事があるので、お先に失礼します。

Youji ga aru node osaki ni shitsurei shimasu.

Karena ada keperluan, maaf saya pamit lebih dahulu.

Agar lebih terarah, penelitian ini memfokuskan pada penggunaan kara dan node yang benar. Maka dari itu, peneliti mempunyai tujuan yaitu untuk mengungkapkan kemampuan kara dan node lebih mendalam berdasarkan uraian di atas. Untuk mengukur kara dan node dapat menggunakan teori. Menurut Iori (2001) kara dan node sama-sama menunjukkan penyebab dan alasan, jika dibandingkan partikel node menunjukkan sifat yang alami, sedangkan kara lebih menekan makna penyebab dan alasan.

keragaman dari setsuzokujoshi kara dan node, kerap membuat bingung pemelajar bahasa Jepang. Pemelajar bahasa Jepang tidak mengerti dengan jelas pembatasan makna dan cakupan aspek-aspek yang terdapat dalam masing-masing partikel penghubung yang merujuk pada arti yang serupa.

Berikut ini contoh penggunaan kara dan node:

1) ここは寒いから、出かけたくないです

Koko wa samui kara, dekaketakunaidesu

Karena disini dingin, aku tidak mau keluar rumah.

2) 静かから、ここで住みたいです

Shizuka kara, kokode sumitaidesu

Karena tenang, aku mau tinggal disini.

3) 日本へ行きたいので、日本語を真面目に勉強しなさい

Nihon e ikitai node, nihongo o majimeni benkyoushinasai

Karena ingin pergi ke Jepang, belajarlh bahasa Jepang dengan serius.

4) 明日は忙しいので、来ません

Ashita wa ishogashii node, kimasen

Karena besok sibuk, aku tidak datang.

Berdasarkan contoh kalimat di atas untuk kalimat (1) dan kalimat (2) dapat digunakan bentuk kara dan node. karena kara dapat diletakkan di tengah-tengah kalimat namun node tidak bisa. Pada kalimat (3) bentuk node menjelaskan alasan secara objektif, sopan dan lembut. Selanjutnya kalimat (4) dapat dibenarkan karena alasan tersebut dapat diterima oleh penutur. Dua pola kalimat di atas adalah kara dan node yang artinya karena. Fungsinya untuk membuat atau menyatakan kalimat sebab akibat dalam bentuk yang lebih sopan bisa dipakai dalam bentuk node dan untuk kalimat perintah atau ajakan bisa digunakan dalam bentuk kara.

Menurut Aor (2015), setsuzokujoshi kara dan node digunakan setelah doushi (kata kerja), keiyoshi (kata sifat), dan meishi (kata benda). Namun bedanya terletak pada kata sifat-na dan pada kata benda setsuzokujoshi node, jika disambungkan kata

sifat-na sebelum node maka akan menjadi nanode. Sementara itu setsuzokujoshi kara, Jika kata sifat na dan kata benda, dimasukkan da sebelum kara maka akan berubah menjelma sebagai dakara.

Penggunaan setsuzokujoshi kara dan node ini diajarkan pada kurikulum Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Untuk semester pertama menggunakan setsuzokujoshi (kara) dan untuk semester empat menggunakan setsuzokujoshi (node). Sebagian besar mahasiswa hanya mengetahui pengertian kara dan node. Konjungsi node digunakan untuk mengungkapkan penyebab yang terkait secara objektif. Namun kara dipakai untuk mengungkapkan alasan secara subjektif.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa semester V tahun masuk 2020 prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang mengenai penggunaan partikel kara dan node, sesuai penafsiran mahasiswa kata sambung node dipakai pada kata yang mempunyai arti hubungan sebab akibat yang objektif. Sementara itu kara dipakai untuk mengungkapkan alasan secara subjektif. Namun jika mahasiswa di berikan contoh yang terkait kara dan node, maka mahasiswa masih keliru dalam pemakaian setsuzokujoshi kara dan node dalam kalimat bahasa Jepang. Sehingga masih banyak mahasiswa yang sulit membandingkan pemakaian partikel kara dan node.

Penelitian ini dilakukan karena banyak ditemukan mahasiswa yang masih kurang paham membedakan kara dan node, sehingga penggunaannya sering tertukar. Selain itu, tidak ada nilai khusus tentang kemampuan kara dan node yang terdokumentasi. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haula (2021) menyimpulkan bahwa pemahaman siswa LGMC berdasarkan pemakaian setsuzokujoshi yang menjelaskan alasan hubungan sebab akibat yaitu setsuzokujoshi kara dan node yang tidak baik, Pada data yang di dapat sebanyak 59% siswa memahami setsuzokujoshi kara dan node, Sedangkan persentase kesalahannya lebih kecil yaitu 41%. Namun berdasarkan analisa butir soal terungkap bahwa siswa masih melakukan kesalahan pada penggunaan kara jika dibandingkan dengan node. Persentase kesalahan dalam bentuk kara adalah 62% dan bentuk node 21%.

penelitian yang di lakukan oleh penulis hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan penggunaan setsuzokujoshi kara dan node mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP dengan rata-rata 56,6 pada kualifikasi “Cukup”. Nilai tertinggi yang di dapatkan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP adalah 90 dengan nilai terendah 30. Standar deviasi 19,13 dapat disimpulkan jangkauan nilai mahasiswa sangat jauh dan deviasinya juga beragam.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengenal batas kemampuan penggunaan kara dan node mahasiswa semester V tahun masuk 2020 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang penggunaan kara dan node terutama tentang kemampuan penggunaan kara dan node.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah nilai-nilai perubahan yang bisa dinyatakan sebagai angka (scoring). Pada penelitian ini, materi diolah dalam bentuk angka yang didapat dari hasil tes keahlian siswa Joshi Kara dan Node semester lima program pelatihan bahasa Jepang di UNP. Instrumen dalam pengambilan data yang dipakai peneliti berupa tes yang telah disediakan untuk mengetahui kemampuan kara dan node mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP. Azwar (2007:5) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif penelitian yang memperkuat suatu data yang berupa angka kemudian akan diolah dengan menggunakan metode statistika. Penulis menggunakan penelitian kuantitatif karena penulis akan mengolah data berupa angka-angka yang berupa nilai kemampuan mahasiswa semester V Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP dalam penggunaan kara dan node.

Metode penelitian dipakai untuk mengatasi masalah yang muncul pada penelitian. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif dalam pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menyajikan dan menganalisis data sedemikian rupa hingga hasil penelitian ini benar-benar relevan. Sutedi (2011:58) penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu kejadian dengan prosedur ilmiah dalam menjawab suatu masalah secara aktual. di dalamnya terdapat data berupa angka-angka yang diuraikan secara deskriptif.

Populasi yang dipakai dalam penelitian adalah mahasiswa semester V tahun masuk 2020 prodi Pendidikan Bahasa Jepang dengan jumlah 60 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 mahasiswa semester V tahun masuk 2020 Pendidikan Bahasa Jepang UNP.

Instrumen yang akan digunakan adalah tes. Arikunto (2002:127) tes adalah kumpulan soal yang dipakai untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan seseorang atau kelompok. Menurut Sutedi (2009:157), jadi tes dalam penelitian ini hanya berlangsung sekali dalam proses program pembelajaran berlangsung. Tes yang di ambil dari hasil tes diagnostic kemampuan setsuzokujoshi berupa tes tulis dan isian.

Supaya instrumen bisa dipertanggung jawabkan dan di tentukan ketetapan, kesesuaiannya harus dibuktikan dengan statistik (Sutedi, 2009:212). Proof of concept perangkat terdiri dari analisis butir soal, analisis tingkat kesukaran, analisis selektivitas dan reliabilitas.

Sugiyono (2013:121) Validitas merupakan instrument atau alat untuk menilai keabsahan dalam proses penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk melakukan penelitian harus standar dan dapat dijadikan pedoman untuk mengukur data yang diteliti. Validitas suatu instrumen pengukuran berbeda-beda, ada validitas isi, validitas konstruk, validitas prediktif, dan validitas kesamaan. Pada penelitian ini memakai validitas isi.

Validitas isi dipakai dalam bentuk tes, pemeriksaan validitas isi dilaksanakan dengan mengukur perbedaan isi instrumen dengan mata pelajaran yang di ajarkan (Sugiyono, 2007: 353), pemeriksaan validitas isi dapat dievaluasi dari segi teknis dengan menggunakan kisi-kisi instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian

Tabel 1 Nilai Rata-rata, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, dan Sebutan Mutu Kemampuan Kara dan Node Mahasiswa Semester V Tahun 2020 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP

Jumlah	1695
Rata-rata	56.50
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	30
Standar Deviasi	19.13

Menurut tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata kara dan node mahasiswa semester V tahun pertama 2020 program UNP untuk pengajaran bahasa Jepang kepada 30 mahasiswa adalah 56,50, sedangkan skor tertinggi mahasiswa adalah 90 dan skor terendah adalah 30. Kemudian standar deviasi yang didapat dari kara dan node kemampuan mahasiswa semester V tahun pertama 2020 prodi bahasa Jepang UNP adalah 19,13 yang artinya jangkauan nilai mahasiswa sangat luas dan distribusi nilai cukup beragam.

1. Kemampuan penggunaan Kara Mahasiswa Semester V Tahun 2020 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP untuk Indikator Mahasiswa Mampu Menggunakan Kara dalam Kalimat Bahasa Jepang dengan Benar

Hasil analisis data kemampuan kara dan node indikator mahasiswa mampu menggunakan kara pada kalimat bahasa Jepang dengan benar dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Nilai Kemampuan penggunaan Kara pada Kalimat Bahasa Jepang dengan Benar

Jumlah	940
Mean	31.3
Skor Tertinggi	50
Skor Terendah	10
Standar Deviasi	12.17

Berdasarkan tabel di atas, total nilai indikator keahlian kara siswa dengan benar memakai kara pada kalimat bahasa Jepang kurikulum bahasa Jepang semester V tahun 2020 UNP yaitu 940 dengan skor rata-rata 31,3. Skor tertinggi yang diraih oleh mahasiswa adalah 50 dan skor terendah adalah 10. Dalam hal ini, standar deviasi kemampuan siswa untuk mengungkapkan kara dalam kalimat bahasa Jepang dengan benar ialah 12,17, yang berarti jangkauan hasil mahasiswa tidak begitu jauh dan deviasinya cukup beragam.

2. Kemampuan penggunaan Node Mahasiswa Semester V Tahun 2020 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP untuk Indikator Mahasiswa Mampu Menggunakan Node dalam Kalimat Bahasa Jepang dengan Benar

Hasil analisis data kemampuan penggunaan node indikator mahasiswa dapat menggunakan node pada kalimat bahasa Jepang dengan benar mengacu pada tabel berikut.

Tabel 3 Nilai Kemampuan Node Indikator Mahasiswa Mampu Menentukan Node pada Kalimat Bahasa Jepang UNP

Jumlah nilai	755
Rata-rata	25.17
Skor tertinggi	55
Skor terendah	10
Standar deviasi	11.41

Berdasarkan tabel di atas, skor total keahlian mahasiswa dalam memakai node indikatif dengan benar dalam kalimat bahasa Jepang mahasiswa semester 5 tahun 2020 pada program pengajaran bahasa Jepang UNP, sehingga dengan rata-rata 25,17 skor tertinggi dari mahasiswa adalah 55 dan terendah adalah 10, lalu standar deviasi didapat dari keahlian node indikator mahasiswa dalam kalimat bahasa Jepang adalah 11,41, berarti jangkauan antar hasil mahasiswa tidak begitu jauh, dan penyebaran nilai sangat beragam.

Pembahasan

Penelitian ini mengupas tentang penggunaan kara dan node pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Jepang UNP tahun 2020. Telah dijelaskan, hasil pengolahan data membuktikan bahwa penggunaan kara dan node pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNP adalah rata-rata 56,6 keterampilan yang cukup. skor tertinggi adalah 90 dan terendah adalah 30. Standar deviasinya adalah 19,13 yang berarti selisih antara hasil belajar mahasiswa terlalu besar dan sebaran hasil berbeda. Masing-masing kemampuan di atas diukur dengan beberapa indikator. Indikator penggunaan kara dan node mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang UNP tahun 2020 yaitu (1) mahasiswa dapat menentukan penggunaan Kara yang benar dalam kalimat bahasa Jepang. (2) mahasiswa dapat menentukan penggunaan Node dengan benar dalam kalimat bahasa Jepang.

Dapat dilihat nilai maksimum kara adalah 50 dan nilai minimum adalah 10, sedangkan skor maksimum node ialah 55 dan nilai minimum adalah 10. Standar deviasi dari kara adalah 12,1 dan standar deviasi node adalah 11,4. Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai kara memiliki keragaman yang lebih besar dari pada nilai node. Rata-rata indikator penggunaan mahasiswa dalam menentukan penggunaan kara dan node yang benar dalam kalimat bahasa Jepang adalah 31,3. Sedangkan yang tidak

sesuai rata-rata penggunaan indikator mahasiswa dalam penggunaan node yang benar dalam kalimat bahasa Jepang dapat sebesar 25,1 dengan kualifikasi gagal.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kemampuan mahasiswa dalam menggunakan kara, indikatornya dapat menentukan penggunaan kara yang benar dalam kalimat bahasa Jepang. Kalimat memiliki kualifikasi yang berbeda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih paham dengan kara dibandingkan dengan pemakaian node. Karena penggunaan kara mempunyai makna yang kuat, mahasiswa memiliki keterampilan yang berbeda, namun tidak jauh dari rata-rata pada kara dan node kalimat bahasa Jepang

Penggunaan kara dan node mahasiswa tahun masuk 2020 prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP harus dinaikkan lagi supaya mereka dapat memahami perbedaannya dengan baik, terutama ketika berhadapan dengan kara dan node. Karena penggunaan kara dan node sering dipakai untuk menyatakan suatu alasan dan sebab. Analisis kesalahan kara dan node pada siswa JLMC (Japanese language management center) yaitu sama-sama meneliti tentang kara dan node. Terdapat perbedaan rata-rata pada penelitian yang di lakukan peneliti sendiri yaitu 56,50%. Sementara itu penelitian yang dilakukan penelitian relevan memiliki r 59% dan sebanding dengan kualifikasi 'Cukup'. Selanjutnya, kesalahan paling banyak dilakukan oleh mahasiswa UNP tahun masuk 2020 adalah dalam bentuk node, sedangkan pada penelitian yang relevan yaitu dalam bentuk kara. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dalam bentuk kara yaitu 62% dan bentuk node sebesar 21%. Penyebab dari mahasiswa masih ragu dalam penggunaan kara dan node adalah kurang pemahannya atau ragunya dalam penggunaan kara dan node yang tidak dapat membedakan secara detail makna dari kara dan node tersebut.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis data eksploratif yang dijalankan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan kara dan node mahasiswa tahun masuk 2020 prodi Pendidikan bahasa Jepang UNP berada pada kapasitas 'Cukup' dengan mean 56,5.
2. Kemampuan kara indikator mahasiswa dapat menentukan penggunaan kara pada kalimat bahasa Jepang dengan benar berada pada kualifikasi 'Gagal' dengan mean 31,3.
3. Kemampuan node indikator mahasiswa mampu menentukan penggunaan node pada kalimat bahasa Jepang dengan benar berada pada kapasitas 'Gagal' dengan mean 25,1.

Dari penelitian ini mahasiswa dituntut dapat memperkaya pemahaman mengenai kara dan node dengan baik mengacu pada perbedaan makna ditinjau dari situasi. Selanjutnya, dengan temuan penelitian ini sebagai rujukan, dan evaluasi bagaimana pembelajaran kedepannya mengenai dua setsuzokujoshi yang memiliki makna yang

sama namun penggunaannya berbeda. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kemampuan kara dan node mahasiswa tahun masuk 2020 prodi Pendidikan bahasa Jepang terletak pada kapasitas “Cukup”. Maka dari itu, diharapkan pengajar memberikan banyak latihan kalimat kara dan node agar mahasiswa bisa membedakan dalam segi makna. Kemudian pengajaran tentang bagaimana metode yang tepat untuk meningkatkan terutama dalam segi makna kemudian kara dan node mahasiswa sangat dibutuhkan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2002. Metode Penelitian “Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2010. Sikap manusia teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Chaer. 2017. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haula, Hilda. 2021. Analisis Penggunaan Kara dan Node LMJC. Semarang: Alcpres inc Jurnal.
- Iori, Takanashi, Nakanishi, & Yamada. 2001. Chuujoyoukyu wo oshieru hito notame no nihongo bunpou handbook. Tokyo: 3A Corporation.
- Kristianto, Priska A. (2013). “Analisis Penggunaan Setsuzokujoshi ~ Te dan ~ Shi dalam Kalimat Bahasa Jepang (Morfosintaksis dan Semantik)”. Skripsi. Bandung: Universitas Kristen Maranatha. Diakses tanggal 14 Maret 2018.
- Tomatsu, Hozumi Panduan Hak Cipta Asia, Jakarta. (2006), Tim Lindsey, Et.al, Hak Kekayaan Intelektual: suatu pengantar, Bandung Alumni, 2013.
- Sugiyono. (2009). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta
- Sutedi, Dedi. (2009). Nihongo no Bunpou, Bandung: Humaniora.
- Zalman, H. Yani, D. (2018). Kemampuan Siswa Kelas X UPW SMK Nusatama Padang Dalam Menggunakan Shijisi. Omiyage: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Jepang, 13(1), 26–34. Retrieved from <http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/article/viewFile/81/13>
- 3A Corporation. 1998. Minna No Nihongo I. PT International Multicultural: Surabaya. 2017.
- 3A Corporation. 1998. Minna No Nihongo II. PT International Multicultural: Surabaya. 2017.
- _____. (2013). Metode penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta

_____. (2011). *Dasar-dasar linguistic Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.